

Hubungan Status Ekonomi, Pengetahuan, dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen Tahun 2021

Lulu Ismi Aziz

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan No.50. Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610 (021) 78894045

Email: Ismiazizlulu94@gmail.com

Abstract

Latar Belakang: Balita merupakan kelompok usia yang memerlukan asupan gizi yang cukup baik karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan. Beberapa faktor yang terkait dengan status gizi balita yaitu kondisi status ekonomi, pengetahuan ibu, dan pola makan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, Pengetahuan Ibu dan Pola Makan dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen pada tahun 2021 sebanyak 60 ibu. Sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua ibu yang mempunyai balita yakni sebanyak 60 orang. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Hasil: Hasil analisis univariat didapatkan balita bertatus ekonomi tinggi sebanyak 38 orang atau 63,3%. Ibu yang mempunyai balita dengan pola makan baik sebanyak 45 orang atau 75,0%. Ibu yang mempunyai balita berpengetahuan baik sebanyak 41 orang atau 68,3%. Hasil analisis bivariat status gizi dengan status ekonomi didapatkan ($p=0,009$; $OR=4,29$), status gizi dengan pengetahuan ibu didapatkan ($p=0,004$; $OR=5,23$), dan status gizi dengan pola makan didapatkan ($p=0,023$; $OR=4,00$).

Kesimpulan: Dari semua hasil analisis disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi, pengetahuan ibu, dan pola makan dengan status gizi. Bagi masyarakat diharapkan berperan aktif menjaga asupan gizi balitanya.

Kata kunci: pengetahuan ibu, pola makan, status ekonomi, status gizi

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 04/08/2022

Direview: 02/12/2022

Publish: 28/12/2022

Available Article: (doi)
[10.53801/jipki.v2i1.46](https://doi.org/10.53801/jipki.v2i1.46)

Pendahuluan

Ketercapaian pengembangan dan pembangunan disuatu bangsa dan negara ditentukan oleh persediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan berdedikasi tinggi, yakni para SDM yang memiliki fisik yang kuat, mental yang tangguh, bermoral yang baik memiliki kualitas kesehatan yang prima, serta pemikiran yang tajam serta cerdas. Indikasi pembangunan dibidang kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membangun

manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin. Gizi merupakan kunci penentu bagi pencapaian peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mempengaruhi kelangsungan hajat hidup manusia.¹

Status Gizi terutama gizi kurang merupakan kondisi kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Gizi kurang dapat terlihat dan ditandai oleh berat badan kurang, lesu atau anemia. Kekurangan gizi pada anak disebabkan oleh karena anak tidak memperoleh semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah yang cukup, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara konsumsi zat gizi dengan kebutuhan gizi.²

Pada tahun 2017 data dari Persatuan Ahli Gizi (PERSAGI) provinsi Jawa Barat, memberikan data mengenai kasus kurang gizi. Menurut PERSAGI di Provinsi Jawa Barat masih berada di angka 29,2 persen dan persentase gizi buruk Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 adalah 2,9%. Angka tersebut masih diatas ambang batas yang telah ditetapkan oleh WHO.³ Berdasarkan informasi dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat kasus gizi buruk paling besar terdapat di kota Bandung yaitu tercatat sebanyak 449 kasus. Sedangkan secara keseluruhan kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 adalah 2.524 kasus, sehingga hal ini menjadi perhatian Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat untuk menuntaskan status gizi.⁴

Berdasarkan fakta dan data-data diatas menunjukkan bahwa terlihat adanya permasalahan dan ketimpangan dalam penanganan gizi pada balita oleh keluarga, lembaga Kesehatan, pemerhati Kesehatan dan lainnya. Hal- hal tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain status ekonomi yang berbeda dalam setia keluarga, pemberian makan atau pola makan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya, pola asuhan yang salah oleh setiap keluarga, pengetahuan ibu terhadap pemberian makan dan asupan gizi pada balitanya, pekerjaan orang tua yang berbeda dan beragam sehingga melalaikan asupan gizi pada anaknya.⁵

Status gizi merupakan salah satu dimensi yang mendeskripsikan derajat mutu kesehatan pada manusia. Penilaian ini dilakukan dengan meninjau kondisi status gizi penduduk golongan rawan gizi yaitu anak-anak berumur dibawah lima tahun (balita), ibu hamil dan ibu menyusui. Berdasarkan hasil kegiatan pemantauan status gizi melalui Bulan Penimbangan Balita (BPB) pada tahun 2016 menunjukkan ada sebesar 0,92 % balita termasuk dalam kategori gizi dengan BB sangat kurang, 5,29 % balita dengan BB kurang, 92,09 % balita dengan BB normal dan 1,70 % balita dengan BB lebih. Prevalensi balita dengan Kurang Energi Protein (KEP) yang diperoleh dari penjumlahan balita dengan BB sangat kurang dan balita dengan BB kurang adalah sebesar 6,21 %.⁶

Beda halnya dengan tahun sebelumnya, Jika ditinjau dan dibandingkan dengan hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) tahun 2015, balita dengan BB sangat kurang (0,68 %) mengalami peningkatan sebesar 0.24 %, Balita dengan BB kurang (5,06 %) mengalami peningkatan sebesar 0,23 % dan BB normal (92,96 %) sehingga mengalami penurunan sebesar 0,87 % dan BB lebih sebesar 1,3 % sehingga mengalami peningkatan sebesar 0,4 %. Dimana pada tahun 2016 untuk balita dengan BB sangat kurang masih dalam keadaan kondisi (0,92 %) sedikit meningkat dibanding dengan tahun 2015 (0,68 %) sehingga permasalahan gizi pada balita masih menjadi masalah utama yang harus tetap di tangani.⁷

Diantara faktor- faktor diatas diduga kuat status ekonomi, pola makan dan pengetahuan ibu yang berhubungan dengan status gizi pada balita. Status gizi merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang diakibatkan oleh keseimbangan asupan makanan/nutrisi yang

diperlukan untuk proses metabolisme di dalam tubuh manusia. Gizi buruk merupakan kelainan gizi yang dapat berakibat fatal pada kesehatan balita. Kejadian gizi buruk ini apabila tidak diatasi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi balita. Gizi buruk akan menimbulkan dampak hambatan bagi pertumbuhan anak.⁸

Penelitian ini merujuk pada Hasil penelitian Gustiva Sari, dkk yang berjudul hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Nanggola Padang 2014 dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi.⁹

Hasil Penelitian Syarifa Amalia (2021) dengan judul studi mengenai status gizi balita di wilayah puskesmas Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku menunjukkan terdapat hubungan antara ibu yang berpendidikan kurang dengan gizi buruk yang ditunjukkan dengan ibu yang berpendidikan kurang yang balitanya mengalami gizi kurang berjumlah 39 orang (67,2%), lebih rendah dengan ibu yang berpendidikan baik yang mengalami gizi kurang berjumlah 6 orang (33,2%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,022 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang berpendidikan rendah yang bayinya mengalami gizi kurang berjumlah 33 balita (68,8%), sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi dan bayinya mengalami gizi kurang berjumlah 12 balita (42,9%).¹⁰

Berdasar kepada faktor-faktor masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan “Apakah ada hubungan antara status ekonomi, pengetahuan ibu dan pola makan dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Citapen kecamatan Ciawi?

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita gizi baik dan gizi kurang di Posyandu Desa Citapen Kecamatan Ciawi pada tahun 2021 sebanyak 60 ibu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dimana ibu yang mempunyai balita gizi kurang di wilayah Posyandu Pepaya Desa Citapen Kecamatan Ciawi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni sebanyak 60 ibu.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi, Pola Makan, dan Pengetahuan di Posyandu Pepaya Tahun 2021

Variabel	Jumlah	
	F	Persentase
Status Ekonomi		
Rendah	22	36,7 %
Tinggi	38	63,3 %
Pola Makan		
Kurang Baik	15	25,0 %
Baik	45	75,0 %
Pengetahuan		
Kurang Baik	19	31,7 %
Baik	41	68,3 %

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar status ekonomi pada ibu yang mempunyai balita adalah berstatus ekonomi tinggi sebanyak 38. Sebagian besar orang tua yang mempunyai balita dengan pola makan baik sebanyak 45 orang atau 75,0 %. Sebagian besar ibu belum memahami bagaimana pemberian vitamin tambahan (65%), pengaturan menu makanan (51,7%), dan jumlah keteraturan makan pada balita (38,3%). Sebagian besar ibu belum memahami makanan pengganti ASI (61,7%), penyebab kekurangan gizi (50%), dan sumber vitamin dan mineral (41,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Status Ekonomi dengan Status Gizi di Posyandu Pepaya

	Status Gizi				Total		<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	N	%	n	%		
Status Ekonomi								
Rendah	14	63,6	8	36,4	22	100,0	0,009	4,29
Tinggi	11	28,9	27	70,1	38	100,0		1,5-1,7
Jumlah	25	41,7	35	58,3	60	100,0		
Pengetahuan								
Kurang	13	68,4	6	31,6	19	100,0	0,004	5,23
Baik	12	29,3	29	70,3	41	100,0		1,5-1,8
Jumlah	25	41,7	35	58,3	60	100,0		
Pola makan								
Kurang	10	66,7	5	33,3	15	100,0	0,023	4,0
Baik	15	32,7	30	66,7	45	100,0		1,6-1,8
Jumlah	25	41,7	35	58,3	60	100,0		

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 22 orang ibu yang memiliki status ekonomi rendah 63,6% ternyata memiliki anak balita dengan status gizi kurang, sedangkan dari ibu 38 orang ibu dengan status ekonomi tinggi ternyata 28,9% yang memiliki balita dengan gizi kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat status ekonomi di Posyandu Pepaya diperoleh *p-value* = 0,009 artinya *p-value* < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 4,29; 95% CI= 1,5- 1,7 artinya status ekonomi tinggi memiliki kemungkinan 4 kali menjadikan balita mempunyai gizi baik dibandingkan dengan status ekonomi rendah.

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 19 orang ibu yang memiliki pengetahuan kurang 68,4%, ternyata memiliki anak balita dengan status gizi kurang, sedangkan dari 41 orang ibu yang berpengetahuan baik ternyata 29,3% yang memiliki balita dengan gizi kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat pengetahuan di Posyandu Pepaya diperoleh *p-value* = 0,004 artinya *p-value* < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 5,23; 95% CI= 1,5- 1,8 artinya pengetahuan orang tua baik memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk mempunyai balita dengan gizi baik dibandingkan pengetahuan orang tua yang kurang.

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 15 orang ibu yang memiliki pola makan kurang 66,7%, ternyata memiliki anak balita dengan status gizi kurang, sedangkan dari

45 orang ibu yang memiliki pola makan baik ternyata 32,7% yang memiliki balita dengan gizi kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat pengetahuan di Posyandu Pepaya diperoleh $p\text{-value} = 0,023$ artinya $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pola makan dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 4,0; 95% CI= 1,6-1,8 artinya ibu yang mempunyai pola makan baik memiliki peluang 4 kali menjadikan balita mempunyai gizi baik dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola makan kurang.

Pembahasan

Hubungan antara Status Ekonomi dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penghitungan univariat dikemukakan bahwa status ekonomi pada responden di wilayah poyandu Pepaya mempunyai tingkat ekonomi tinggi yakni sebanyak 38 orang atau 63,3 % lebih banyak daripada ibu yang berstatus rendah. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat status ekonomi di Posyandu Pepaya diperoleh $p\text{-value} = 0,009$ artinya $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara status ekonomi dengan status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021.

Ekonomi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah produksi, konsumsi dan distribusi. Pada pengertian lain ekonomi dapat diartikan sebagai pembagian pemakaian barang dan jasa, kekayaan harta, keuangan, perindustrian, perdagangan dan rumah tangga. Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya oleh Ibu yang mempunyai balita yang cenderung mengarah kepada penghasilan (*income*) suatu keluarga. Status ekonomi pada balita dengan status ekonomi akan berbeda, status gizi kurang yang berasal dari orang tua dengan status ekonomi rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan (*income*) dan status ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesehatan seseorang dan merupakan faktor resiko untuk terjadinya ketidakwajaran pertumbuhan dan perkembangan karena sosial ekonomi yang rendah akan mempengaruhi orang dalam pemenuhan kebutuhannya baik kebutuhan yang pokok maupun yang tidak pokok.¹¹

Jellife (2008) memaparkan bahwa kaitan antara tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi keluarga bagian yang tidak terpisahkan dan erat kaitannya. Penghasilan keluarga dapat menentukan pemenuhan pangan yang akhirnya akan mempengaruhi ketersediaan pangan ditingkat keluarga. Keluarga miskin dengan penghasilan dibawah rata-rata akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi anggota keluarga apalagi jumlah anak dan total anggota keluarga termasuk banyak. Meskipun dalam hal ini anggota keluarga paham mengenai makanan bergizi tetapi jika mereka tidak cukup dalam penghasilannya, maka kebutuhan akan makanan bergizi juga tidak akan terpenuhi.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susanti Tahun 2015 yang meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi terhadap status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pemenuhan kebutuhan untuk makan masih tinggi sehingga dapat dikategorikan bahwa balita yang mempunyai status ekonomi tinggi pemneuhan gizinya akan terpenuhi dan tidak akan mengalami kekuarangan yang mengakibatkan kekuarangan gizi.¹³

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Gizi Kurang

Berdasarkan hasil univariat dikemukakan bahwa proporsi pengetahuan ibu di Pepaya mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yakni sebanyak 41 orang atau 68,3 % lebih banyak daripada ibu yang berstatus rendah. Hasil hubungan Pengetahuan terhadap status gizi di posyandu Pepaya tahun 2021 diketahui 29 orang (48,3%) dari 41 orang memiliki Pengetahuan baik dan berstatus gizi baik. Sedangkan sebanyak 13 orang (21,7%) dari 19 orang memiliki pengetahuan kurang dan berstatus gizi kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat pengetahuan di Posyandu Pepaya diperoleh *p-value* = 0,004 artinya *p-value* < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021.

Pengetahuan merupakan interpretasi penginderaan manusia, atau hasil tahu yang didapatkan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (hidung, mata, teliga dan sebagainya). Pengetahuan juga menjadikan hasil pengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini dilakukan setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹⁴

Kejadian masalah gizi kurang tidak hanya terjadi pada keluarga yang berpenghasilan namun juga dapat terjadi pada keluarga yang berpenghasilan yang relatif baik (cukup). Keadaan ini mengindikasikan bahwa ketidaktahuan dan ketidakfahaman seseorang akan faedah makanan bagi kesehatan tubuh mempunyai sebab buruknya mutu gizi makanan keluarga, khususnya makanan pada anak balita. Pada penelitian ini terbukti dengan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, dimana terlihat bahwa *p-Value* adalah 0,003 ($p < 0,05$), ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Syarifa Amalia (2021) dengan judul studi mengenai status gizi balita di wilayah puskesmas Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku menunjukkan bahwa ada hubungan antara ibu yang berpengetahuan kurang dengan gizi buruk yang ditunjukkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang yang balitanya mengalami gizi kurang sebanyak 39 orang (67,2%), dari data ditemukan lebih sedikit dengan ibu yang berpengetahuan baik yang mengalami kurang gizi sebanyak 6 orang (33,2%).¹⁰

Hasil uji statistik di peroleh *p-value* 0,022 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang berpendidikan rendah yang bayinya mengalami gizi kurang sebanyak 33 balita (68,8%), sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi dan bayinya mengalami gizi kurang sebanyak 12 balita (42,9%).

Hubungan antara Pola Makan Ibu dengan Gizi Kurang

Berdasarkan hasil univariat dikemukakan bahwa proporsi pola makan ibu terhadap balita di Pepaya mempunyai tingkat pola makan yang baik yakni sebanyak 45 orang atau 75,3% lebih banyak daripada ibu yang berstatus rendah. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat hubungan tingkat pengetahuan di Posyandu Pepaya diperoleh *p-value* = 0,023 artinya *p-value* < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan bermakna

antara pola makan terhadap status gizi pada balita di Posyandu Pepaya Desa Citapen tahun 2021.

Pola makan meliputi tindakan pemberian makan pada balita, pengaturan menu, pengaturan waktu makan, variasi menu makanan, variasi warna, variasi rasa, variasi vitamin tambahan dan sikap ibu saat mengalami kendala balita susah makan, bagaimana ibu harus bisa membujuk agar anak mau menghabiskan makanannya. Seorang ibu harus memperhatikan anaknya terutama pada usia balita karena usia balita masih butuh bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhannya tidak terhambat. Dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian, pengawasan ibu ketika anak makan dan sikap ibu dalam memberi makan.⁹

Menurut Kartasapoetra, menjelaskan bahwa makanan yang diberikan kepada anak harus mencukupi dalam berbagai hal terutama kuantitas maupun kualitas, sesuai dengan umur atau tahap perkembangan anak. Cara pengaturan dan pemberian makan dengan penyediaan menu harus bervariasi. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebosanan terhadap jenis makanan. Kekurangan dan kelebihan zat gizi yang diterima tubuh seseorang akan memberikan dampak yang negatif. Perbaikan konsumsi pangan dan peningkatan status gizi yang sesuai dan seimbang dengan yang diperlukan tubuh merupakan unsur penting yang berdampak positif bagi peningkatan kualitas hidup manusia.¹⁵

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan yang kurang atau tidak dipahami oleh ibu akan berdampak pada gizi anak. karena pada penelitian ini pola makan yang dilakukan oleh ibu sedang dan rendah maka mengakibatkan gizi kurang. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terlihat bahwa *p-Value* adalah 0,002 ($p < 0,05$), ini berarti ada hubungan antara pola makan yang dilakukan ibu dengan kejadian gizi kurang (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gustiva Sari, dkk yang berjudul hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Naggola Padang 2014 dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi.⁹

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 60 responden ibu yang mempunyai balita di wilayah Posyandu Pepaya Desa Citapen didapatkan pernyataan sebagai berikut: Sebagian besar status ekonomi pada ibu yang mempunyai balita adalah bertatus ekonomi tinggi sebanyak 38 orang atau 63,3%. Ibu yang mempunyai balita dengan pola makan baik sebanyak 45 orang atau 75,0 %. Ibu yang mempunyai balita berpengetahuan baik sebanyak 41 orang atau 68,3 %.

Terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan status ekonomi dengan *p-value* = 0,009 artinya *p-value* < *alpha* (0,05). Dan hasil Uji diperoleh nilai OR = 4,29; 95% CI= 1,5- 1,7 artinya status ekonomi tinggi memiliki kemungkinan 4 kali menjadikan balita mempunyai gizi baik dibandingkan dengan status ekonomi rendah. Terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan pengetahuan ibu dengan *p-value* = 0,004 artinya *p-value* < *alpha* (0,05). Dan hasil uji diperoleh nilai OR = 5,23; 95% CI= 1,5- 1,8 artinya pengetahuan orang tua baik memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk mempunyai balita dengan gizi baik dibandingkan pengetahuan orang tua yang kurang. Terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan pola makan ibu terhadap balita dengan *p-value* = 0,023 artinya *p-value* < *alpha* (0,05). Dan hasil Uji diperoleh nilai OR = 4,0; 95% CI= 1,6- 1,8 artinya ibu yang mempunyai

pola makan baik memiliki peluang 4 kali menjadikan balita mempunyai gizi baik dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola makan kurang.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Kepada kedua orang tua, Kakak dan adik yang telah mendukung, membantu, memotivasi dalam penyusunan skripsi.

Pendanaan

Pendanaan penelitian ini bersumber dari pribadi peneliti.

References

1. RI K. Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015. Jakarta Direktorat Gizi Masy Direktorat Jenderal Kesehat Masy Kementerian Kesehat RI. 2016;
2. Supariasa, Nyoman, D. dkk. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2013.
3. INDONESIA PAG. GIZI INDONESIA. J Indones E-ISSN. 2528:5874.
4. Dinas Kesehatan Jawa Barat. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2019.
5. Sholikah A, Rustiana ER, Yuniastuti A. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. Public Heal Perspect J. 2017;2(1):9–18.
6. Par'i HM. Penilaian status gizi: dilengkapi proses asuhan gizi terstandar. In EGC; 2016.
7. Kemenkes RI. Pedoman gizi seimbang. Jakarta Kemenkes RI. 2014;
8. Septikasari M. Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi. Uny Press; 2018.
9. Sari G, Lubis G, Edison E. Hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang 2014. J Kesehat Andalas. 2016;5(2).
10. Alhamid SA, Carolin BT, Lubis R. Studi Mengenai Status Gizi Balita. J Kebidanan Malahayati. 2021;7(1):131–8.
11. Sugiyono A. Metodologi Ekonomi Positivisme. 2001.
12. Organization WH. Nutrition labelling: policy brief. 2022;
13. Dewi MK, Susanti Y. Hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi terhadap tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Pros Pendidik Dr. 2015;91–6.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. Applied Nursing Research. 2007.
15. Kartasapoetra G, Marsetyo H. Ilmu gizi: Korelasi gizi, kesehatan, dan produktivitas kerja. 2008;